

PERKEMBANGAN EKONOMI DI KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 1967 - 1985**Jeni Mega Febriani**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: jenifebriani@mhs.unesa.ac.id

SUMARNO

S1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan terkait tentang "Perkembangan Ekonomi Di Kabupaten Wonogiri Tahun 1967–1985". Rumusan masalahnya adalah 1) Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri sebelum tahun 1967, 2) Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri pada tahun 1967 – 1985, dan 3) Dayadukungapa yang mendasari perkembangan ekonomi di Kabupaten Wonogiri tahun 1967 – 1985. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka untuk mencapai penulisan sejarah upaya yang dilakukan terdapat empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan yang terakhir adalah historiografi. Hasil penelitian dan pembahasan yaitu Kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri sebelum tahun 1967 masih ada kerentanan sosial wilayah dilatarbelakangi oleh adanya fenomena yang bersifat merugikan bagi suatu wilayah, seperti kemiskinan. Kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri pada tahun 1967 – 1985. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembangunan Waduk Gajah Mungkur Wonogiri menunjukkan keberhasilan. Penduduk Wonogiri mendapatkan kenaikan pendapatan dan kehidupan sosial ekonomi warga meningkat. Daya dukung yang mendasari perkembangan ekonomi di Kabupaten Wonogiri tahun 1967–1985 adalah dibangunnya Waduk Gajah Mungkur Wonogiri yang di dalamnya telah menciptakan lapangan pekerjaan dan daya dukung yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, di antaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, dan sumber daya modal.

Kata Kunci : PerkembanganEkonomi, Sejarah, KabupatenWonogiri.

Abstract

This research was conducted regarding "Economic Development in Wonogiri Regency in 1967-1985". The formulation of the problem are : 1) How was the economic condition of the people in Wonogiri Regency before 1967, 2) How was the economic condition of the people in Wonogiri Regency 1967-1985, and 3) What was the carrying capacity that underlies economic development in Wonogiri Regency 1967 – 1985. This research is a historical research, so to achieve the writing of history, there are four stages, namely heuristics, criticism, interpretation and the last is historiography. The results of the research and discussion are that the economic conditions of the people in Wonogiri Regency before 1967 there were still regional social vulnerabilities motivated by the existence of phenomena that were detrimental to an area, such as poverty. The economic condition of the people in Wonogiri Regency in 1967 – 1985 indicated that the implementation of the construction of the Gajah Mungkur Wonogiri Reservoir has shown success. Wonogiri residents get an increase in income and the socio-economic life of the residents increases. The supporting capacity that underlies economic development in Wonogiri Regency in 1967–1985 was the construction of the Wonogiri Gajah Mungkur Reservoir, in which it has created jobs and the carrying capacity that affects economic growth, including human resources, natural resources, science and technology, culture, and capital resources.

Keywords: *Economic Development, History, Wonogiri Regency.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu wilayah yang berada di provinsi Jawa Tengah, sebelum era orde baru Wonogiri termasuk daerah yang tertinggal dimana pada wilayah Wonogiri ini tidak dapat menghasilkan bahan pangan khususnya beras seperti daerah lain disekitarnya, hal ini dikarenakan wilayah Wonogiri merupakan daerah kering dan sangat gersang dimana sebagian besar tanah di wilayah Wonogiri adalah tanah kering (*Tegalan*) yang tidak bisa ditanami saat musim kemarau. Pada musim penghujan dengan curah hujan yang tinggi di wilayah ini air terlalu banyak sehingga mengakibatkan tanaman mati dan busuk, sedangkan pada musim kemarau tanah – tanah menjadi kering dan retak - retak (*Nelo*) hal ini juga mengakibatkan tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik dan mayoritas tanaman khususnya padi akan mengalami kerusakan bahkan tidak sedikit yang mati, akibatnya tanaman pertanian khususnya padi yang ditanam di wilayah Wonogiri hasilnya jauh dari harapan. Menghadapi kondisi ini kemudian pemerintah memikirkan solusi yang dinilai menguntungkan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Wonogiri yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani dengan membangun saluran irigasi. Upaya pemerintah untuk menyalasi masalah air yang terlalu banyak saat musim penghujan dan air yang terlalu sedikit saat musim kemarau, dengan membangun saluran irigasi ini bertujuan untuk pemeratakan dan mempermudah pengairan ke areal pertanian pada musim kemarau sehingga tetap dapat ditanami. Seiring berjalannya waktu upaya penanggulangan masalah pengairan menggunakan saluran irigasi ini menjadi tidak efektif dan tidak memungkinkan lagi karena jumlah air yang terlalu banyak pada akhirnya tetap menyebabkan masalah yang serius di Kabupaten Wonogiri.

Petani yang sawah dan ladangnya rusak akibat banjir adalah masalah lain yang juga harus dihadapi dan ditanggulangi agar tidak semakin menyebabkan kerugian terhadap masyarakat. Masalah banjir yang sering terjadi di musim penghujan tidak hanya merugikan dan menjadi ancaman bagi para petani, tetapi juga menjadi ancaman bagi masyarakat lain yang tinggal di sekitar bantaran sungai Bengawan Solo. Selain itu, pada musim kemarau petani juga tidak dapat bercocok tanam karena ketersediaan jumlah air yang terbatas yang hanya ada pada awal – awal kemarau dan tidak tersedia lagi memasuki bulan – bulan berikutnya, dan walaupun tersedia jumlahnya sangat sedikit sehingga harus berebut dengan petani yang lain. Kekeringan yang terjadi di wilayah Wonogiri disebabkan karena faktor topografi dan geologi, selain itu sebagian besar lahan pertanian di Wonogiri merupakan perbukitan kapur dengan tajuk / top soil yang tipis¹.

Pada pertengahan tahun 1960an, kondisi ekonomi Indonesia pernah mengalami keadaan yang sangat buruk. Perekonomian Indonesia menderita karena kekacauan politik yang disebabkan oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno, yang merupakan presiden pertama

Indonesia. Pada masa pemerintahannya masalah-masalah perekonomian tidak menjadi perhatian utama bagi Presiden Soekarno yang menghabiskan masa hidupnya untuk berjuang di ranah politik. Beberapa contoh dari kebijakan-kebijakannya yang memberikan dampak negatif pada kondisi perekonomian adalah pemutusan hubungan dengan negara-negara Barat yang mengakibatkan Indonesia terisolir dari ekonomi dunia dan mencegah Negara Indonesia menerima bantuan-bantuan dari pihak asing yang yang sebenarnya sangat dibutuhkan, selain itu deficit spending melalui pencetakan uang juga menyebabkan hiperinflasi yang berada di luar kendali.

Lengsernya Presiden Soekarno yang merupakan Presiden pertama Indonesia menandai keruntuhan masa Orde Lama. Seiring dengan runtuhnya masa Orde Lama, Indonesia kemudian memasuki era baru yaitu masa orde baru, hal ini ditandai dengan diterbitkannya Surat Perintah 11 Maret (SUPERSEMAR) yaitu dokumen yang memberikan kewenangan terhadap Angkatan Darat di bawah kepemimpinan Soeharto untuk melakukan tindakan-tindakan politik.² Kedudukan Soeharto sebagai penerima mandat SUPERSEMAR semakin kuat setelah dilegalkan dengan terbitnya Ketetapan MPRS No. IX/MPRS/1966, Pada tanggal 21 Juni 1966. Dengan dokumen SUPERSEMAR ini kemudian Jenderal Soeharto menggulingkan kekuasaan Orde Lama dengan memberhentikan Presiden Soekarno dan kemudian naik menjadi Presiden Indonesia Ke-2.³

Memasuki era orde baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto perhatian pemerintah lebih ditujukan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan ekonomi dan sosial di tanah air. Perjalanan pembangunan ekonomi Indonesia semenjak kemerdekaan mengalami pasang surut. Tahun 1945-1966 terjadi masa transisi perekonomian karena sebagian besar kegiatan domestic dibebani oleh krisis politik. Sistem ekonomi yang diterapkan pada saat itu berakibat pada sistem ekonomi sosialis yang mana pada sistem ekonomi ini peran pemerintah sangat dominan yang kemudian mengakibatkan BUMN-BMUN bekerja tidak efektif dan efisien. Puncaknya, pada tahun 1966 dimana ekonomi Indonesia saat itu *ambruk* dalam artian menurun tajam, yang ditandai dengan *Hiper Inflation*, inflasi yang terjadi di Indonesia sangat tinggi dan nyaris tanpa batas (650%), pengangguran tidak terbandung dengan jumlah pengangguran yang sangat tinggi, dan kemiskinan yang semakin bertambah⁴.

Pada masa Orde Baru perekonomian Indonesia sedikit demi sedikit mulai di tata yang kemudian menghasilkan capaian yang cukup baik, misalnya investasi bergulir dan tingkat pengangguran dapat ditekan. Selain itu pada masa orde baru perhatian lebih ditujukan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui

²Mohtar Mas'ood. Ekonomi dan struktur politik orde baru 1966-1971, (Jakarta: LP3S, 1989), hal. 57

³Marwati Djoened Pusponegoro dan Notosusanto Nugroho, Sejarah Nasional Indonesia VI, cet. Ke-4, (Jakarta : Balai Pustaka, 1948), hal. 543-562

⁴Marwati Djoened Pusponegoro dan Notosusanto Nugroho, Sejarah Nasional Indonesia VI, cet. Ke-4, (Jakarta : Balai Pustaka, 1948), hal. 565-574

¹Sarwono. Penanggulangan Erosi dan Sedimentasi di Daerah Tangkapan Air Waduk Wonogiri ” dalam J. Kodoatie, Robert, dkk. 2001. Pengelolaan Sumber Daya Air Dalam Otonomi Daerah. Andi: Yogyakarta. Hlm: 252

pembangunan ekonomi dan sosial, dan juga pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan sistem ekonomi terbuka sehingga dengan hasil yang baik dapat mengembalikan kepercayaan pihak barat terhadap prospek perekonomian Indonesia. Sebelum rencana pembangunan melalui Kebijakan Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) dimulai, terlebih dahulu dilakukan pemulihan stabilitas ekonomi, sosial, dan politik serta rehabilitasi ekonomi di dalam negeri. Selanjutnya setelah kondisi Indonesia dinilai cukup stabil pemerintah kemudian mulai menyusun Repelita secara bertahap dengan target yang jelas dengan harapan kebijakan ini akan benar-benar berjalan dengan baik.

Dampak dari Kebijakan Repelita terhadap perekonomian Indonesia memberikan hasil cukup baik, terutama pada tingkat ekonomi makro, pembangunan berjalan sangat cepat dengan laju pertumbuhan rata-rata pertahun juga relatif tinggi. Bercermin dari beberapa keberhasilan yang dicapai pada pemerintahan orde baru, keadaan ekonomi masyarakat pada tahun 1970 dan 1980-an menjadi jauh lebih baik dari pada tahun – tahun sebelumnya yaitu selama masa demokrasi terpimpin atau zaman penjajahan Jepang dan Belanda rata-rata kesejahteraan bangsa Indonesia mungkin lebih kepada memberi harapan dari pada tingkat kesejahteraan yang dicapai sejak abad ke-18. Bahkan sampai Indonesia telah mendeklarasikan kemerdekaannya, pada saat itu masih belum benar-benar terbebas dan mencapai kemerdekaan yang seutuhnya dalam bidang politik dan ekonomi. Bahkan pada masa itu perebutan kekuasaan masih saja terus dilakukan.⁵

Keberhasilan pembangunan ekonomi di Indonesia pada dekade 1970-an tidak hanya disebabkan oleh kemampuan kabinet yang dipimpin Presiden Soeharto dalam menyusun rencana, strategi dan kebijakan ekonomi, tetapi juga berkat penghasilan ekspor yang sangat besar dari minyak pada tahun 1973 atau 1974, dan pinjaman luar negeri serta peranan PMA terhadap proses pembangunan ekonomi Indonesia yang semakin besar.

Masa Orde Baru memegang peranan penting yakni sebagai penggerak roda pembangunan, dimana pada masa ini pembangunan dalam sector ekonomi lebih diutamakan dan menjadi bagian penting dalam pembangunan nasional yang dimulai sejak pelita pertama tahun 1969, dengan tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bahkan Dawam Raharjo mengatakan bahwa dari semua Pelita memiliki tujuan yang sama yakni pemerataan dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan menekankan pada sektor ekonomi, industri dan pertanian⁶.

Kemajuan yang terjadi pada perekonomian di Kabupaten Wonogiri selama era orde baru inilah yang kemudian menarik minat penulis untuk menelusuri lebih dalam lagi terkait perkembangan seperti apa yang terjadi di Kabupaten Wonogiri selama era orde baru, untuk itu

kemudian penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perkembangan Ekonomi Di Kabupaten Wonogiri Tahun 1967 – 1985” yang kemudian dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut : 1) Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri sebelum tahun 1967, 2) Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri pada tahun 1967 – 1985, dan 3) Daya dukung apa yang mendasari perkembangan ekonomi di Kabupaten Wonogiri tahun 1967 – 1985. Sehingga dari rumusan masalah tersebut dapat diketahui tujuan dari penelitian yang dilakukan terkait tentang “Perkembangan Ekonomi Di Kabupaten Wonogiri Tahun 1967 – 1985 adalah sebagai berikut : 1) Mengidentifikasi kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri sebelum tahun 1967, 2) Mendeskripsikan kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri pada tahun 1967 – 1985, 3) Menganalisis daya dukung perkembangan yang terjadi dalam bidang ekonomi di Kabupaten Wonogiri tahun 1967 – 1985.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah.⁷ Metode dalam penelitian sejarah ini terdiri dari 4 tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁸ Tahapan pertama adalah heuristik, yaitu pencarian sumber sejarah yang berupa sumber primer maupun sekunder. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari arsip daerah, buku, dan jurnal. Selain itu peneliti juga mendapatkan sumber primer yang di peroleh dari arsip daerah berupa buku yang dikeluarkan pemerintah dan pengamatan langsung dari para pelaku, dalam hal ini pihak yang akan diamati secara langsung adalah masyarakat dan aparat pemerintah di kabupaten Wonogiri, khususnya yang mengetahui kondisi dalam kurun waktu 1967 – 1985. Pengamatan ini akan dilakukan melalui beberapa informan diantaranya : Juragan Bakso (yang berasal dari Wonogiri dan telah membuka usaha di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Solo, Semarang; Penjual jamu yang berasal dari Wonogiri yang telah berhasil di kota lain; Transmigran petani yang sukses dalam program transmigrasi Sitiung Bengkulu; Perkumpulan (komunitas) warga Wonogiri di kota-kota besar; Pengusaha Transportasi yang cukup banyak karena dilatarbelakangi tingginya mobilitas penduduk dari desa ke kota; Informan anggota dari program BIMAS-INMAS yang berkembang pesat di Wonogiri; serta aparat pemerintah yang pernah menjabat.

Observasi lapangan secara langsung dalam rangka memperoleh sumber ini dilakukan dengan cara mengunjungi masyarakat yang tinggal dan bermukim di wilayah kabupaten Wonogiri, untuk mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga dapat memperoleh gambaran secara jelas mengenai objek yang di teliti. Diantaranya yaitu Pembangkit Listrik masuk desa sangat mendukung kemajuan Wonogiri, dan Bendungan Gajah Mungkur, yang merupakan salah satu obyek peninggalan

⁵M.C.Ricklefs.1992.Sejarah Indonesia Modern, (Terjemahan). Yogyakarta: UGM Press. Hal 433-443

⁶M. Dawam Rahardjo. 1997. Reformasi Politik. Jakarta: PT. Intermedia. Hal.21

⁷Wasino,danEndah.2018.MetodePenelitianSejarah:dariRisetHinggaPenulisan. MagnumPustakaUtama. Yogyakarta. Hlm 11

⁸Kuntowijoyo. 1995. PengantarIlmu Sejarah. BentengBudaya. Yogyakarta. Hlm63-64

masa Orde Baru yang sampai saat ini masih berfungsi dan berkembang menjadi obyek wisata dan kuliner.

Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang diperoleh dari hasil keterangan dari orang lain yang tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut. Sumber sekunder diperoleh dari orang yang dekat dengan pelaku sejarah dan orang yang tidak terlibat langsung dengan jalannya suatu peristiwa sejarah seperti keluarga para pelaku dan saksi sejarah. Dalam penelitian ini sumber sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa buku dan penelitian terdahulu atau jurnal yang relevan dan dapat menunjang kajian pustaka pada penelitian ini. Studi pustaka diperoleh dari perpustakaan daerah terdekat khususnya perpustakaan daerah kabupaten Wonogiri, perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, dan jurnal penelitian terdahulu. Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

Tahapan berikutnya adalah kritik sumber, kritik sumber merupakan penerapan dari sejumlah aturan dan prinsip-prinsip untuk menguji keaslian (otentitas) dan kebenaran (kredibilitas) sumber-sumber sejarah⁹, pada tahapan ini peneliti melakukan kritik sumber baik sumber utama maupun sumber pendukung untuk mendapatkan kebenaran atau fakta sejarah, kemudian selanjutnya sumber – sumber tersebut akan diverifikasi dan dievaluasi untuk mengetahui kredibilitas dari sumber sejarah yang telah didapatkan. Adapun kritik yang dilakukan peneliti adalah menguji kredibilitas isi sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder yang telah didapatkan.

Tahapan selanjutnya yaitu interpretasi, Tahap ini merupakan tahap untuk menghubungkan dan mengaitkan antara satu fakta dengan fakta lainnya sehingga akan menghasilkan satu kesatuan yang bermakna. Dalam proses ini tidak semua fakta dapat dimasukkan tetapi harus dipilih fakta - fakta yang relevan yang sesuai dengan gambaran dalam cerita yang sedang disusun. Interpretasi dengan memperhatikan prinsip – prinsip realisasi atau cara membuat urutan peristiwa, kronologi atau urutan waktu, kausalitas atau hubungan sebab akibat dan kemampuan imajinasi yaitu kemampuan untuk menghubungkan peristiwa yang terpisah – pisah menjadi suatu rangkaian yang padu dan saling berkaitan agar dapat dideskripsikan kembali untuk menjadi sebuah cerita sejarah yang utuh.¹⁰ Pada tahapan interpretasi ini peneliti melakukan analisis terhadap sumber yang telah diperoleh dengan cara membandingkan keadaan di lapangan dengan penelitian terdahulu kemudian menganalisisnya sehingga diperoleh fakta yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Tahapan metode penelitian sejarah yang terakhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahapan ini setelah bukti – bukti terkumpul, kemudian dilakukan verifikasi dan interpretasi maka selanjutnya semua pengetahuan dan hasil penelitian akan dituangkan kedalam suatu tulisan dalam bentuk artikel ilmiah dengan mengikuti kaidah akademik secara kronologis, kritis, dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kabupaten Wonogiri

Berdirinya Kabupaten Wonogiri ini berasal dari adanya kerajaan kecil yang terletak di Desa Pule Kecamatan Selogiri. Di desa inilah mulai disusun bentuk organisasi pemerintahan yang masih sangat sederhana, pada masa itu Wonogiri berada dibawah kepemimpinan Raden Mas Said atau Pangeran Sember Nyawa. Pada kepemimpinan Raden Mas Said di Wonogiri selama penjajahan Belanda telah menunjukkan reaksinya menentang kolonial. Perjuangan yang dilakukan oleh Raden Mas Said ini berakhir dengan hasil baik, hal ini terbukti dengan beliau dapat menjadi Adipati di Mangkunegaran dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegoro I¹¹. Setelah Raden Mas Said menjadi Adipati di Mangkunegaran, pada awalnya Wonogiri masih berada bawah kepemimpinan Swapraja Mangkunegaran, dan kemudian baru dibentuk Pemerintahan Daerah Dati II pada tanggal 30 November 1950.

Sejak awal berdirinya pemerintahan Kabupaten Wonogiri sudah menjalankan system pemerintahan yang demokratis. Wonogiri yang dulunya masih dibawah pemerintahan Kerajaan (Praja Mangkunegaran) berubah menjadi pemerintahan daerah yang dipimpin oleh wakil rakyat yang ditunjuk langsung oleh rakyat, selain itu pada tanggal 30 November 1950 juga dibentuk Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang kemudian pada akhirnya Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 24 Kecamatan.

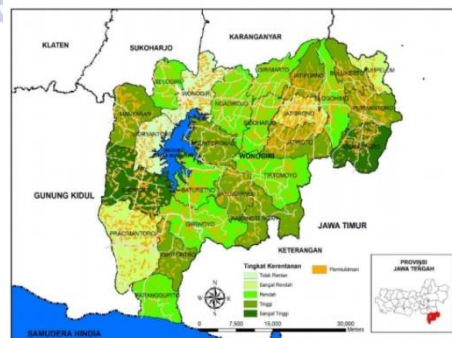
Wonogiri adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Secara geografis Wonogiri berlokasikan di bagian tenggara Jawa Tengah. Luas kabupaten ini 1.822,37 km² dengan populasi 928.904 jiwa (2016) dan meningkat menjadi 954.706 pada tahun 2019 (BPS.go.id). Wilayah Kabupaten Wonogiri juga berbatasan langsung dengan wilayah lainnya yaitu :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur)

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta¹²



⁹Wasino. 2007. Dari Riset hingga Tulisan Sejarah. Semarang: UNNES Press. hal. 51

¹⁰Gotschlak, Lauis. 1975. Mengerti Sejarah. Jakarta : Universitas Indonesia Press. hal. 143-145

¹¹Direktorat Jendral Agraria, Kabupaten Wonogiri Fakta dan Penjelasan, (Wonogiri: Pemda, 1980), hlm. 14.

¹²Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Bidang Cipta Karya Tahun 2011-2016, Kabupaten Wonogiri. Hal 3

Gambar1. Peta Kondisi Sosial Kecamatan di Kabupaten Wonogiri

Sumber :Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro

Secara umum, wilayah Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 2 kelompok. Wilayah selatan yang membentang dari perbatasan Kabupaten Pacitan (Provinsi Jawa Timur) sampai perbatasan Kabupaten Gunung Kidul (Provinsi DIY) adalah wilayah yang kaya dengan pegunungan kapur. Pada area ini tidak banyak yang bias dilakukan kecuali berladang (palawija) dengan ketergantungan pada curah hujan. Sedangkan wilayah utara yang membentang dari area timur berbatasan dengan Kabupaten Ponorego (Jawa Timur), area utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, dan area barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, memiliki karakteristik yang relative mendukung untuk pertanian. Curah hujan yang cukup, dengan dukungan irigasi yang optimal, mampu mendukung budaya pertanian yang lebih menjanjikan dibandingkan wilayah selatan.

Kabupaten Wonogiri merupakan wilayah yang berada di provinsi Jawa Tengah, di mana sebagian besar wilayahnya merupakan tanah kering berupa tegalan yang tidak bisa di tanami pada musim kemarau. Pada musim penghujan air terlalu banyak sehingga tanaman mati dan pada musim kemarau tanah terlalu kering sehingga tanaman tidak bias tumbuh dengan baik.

No	Kecamatan	Desa	Kelurahan	Total	Luas
1	Pracimantoro	17	1	18	14.214,3245
2	Parangupito	8	-	8	6.475,4225
3	Giritontro	5	2	7	6.163,2230
4	Giriwoyo	14	2	16	10.060,1306
5	Batuwarno	7	1	8	5.165,0000
6	Karantengah	5	-	5	8.459,0000
7	Tirtomoyo	12	2	14	9.301,0885
8	Nguntoronadi	9	2	11	8.040,5175
9	Baturetno	13	-	13	8.910,3800
10	Eromoko	13	2	15	12.035,8598
11	Wuryantoro	6	2	8	7.260,7700
12	Manyaran	5	2	7	8.164,4365
13	Selogiri	10	1	11	5.017,9805
14	Wonogiri	9	6	15	8.292,3600
15	Ngadirojo	9	2	11	9.325,5560
16	Sidoharjo	10	2	12	7.719,7045
17	Jatiroto	13	2	15	6.277,3620
18	Kismantoro	8	2	10	9.986,1125
19	Purwantoro	13	2	15	5.925,7837
20	Bulukerto	9	1	10	4.051,8455
21	Puhpelem	5	1	6	3.161,5400
22	Slogohimo	15	2	17	6.414,7955
23	Jatisrono	15	2	17	5.002,7400
24	Jatipurno	9	2	11	5.546,4090
25	Girimarto	12	2	14	6.236,6815

Gambar 2. Data AdministrasiKecamatan di KabupatenWonogiri

Sumber :DinasKepemudaan, Olahraga dan PariwisataKab.Wonogiri (2020)

Kabupaten Wonogiri memiliki 25 kecamatan, yaitu : Pracimantoro, Eromoko, Wuryantoro, Manyaran, Wonogiri, Selogiri, Ngadirojo, Slogohimo, Girimarto, Puhpelem, Parangupito, Sidoharjo, Jatisrono, Jatipurno, Jatiroto, Purwantoro, Kismantoro, Baturetno, Karantengah, Tirtomoyo, Nguntoronadi, Giritontro, Giriwoyo, Batuwarno, dan Bulukerto. Karena memiliki kecamatan yang banyak Pemerintah Kabupaten Wonogiri memiliki tugas yang cukup berat untuk meningkatkan

perekonomian dan mengurangi ketimpangan agar masyarakat memiliki pendapatan yang merata.

B. Kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri sebelum tahun 1967

Kehidupan ekonomi masyarakat Wonogiri sebelum tahun 1967 berada pada keadaan ekonomi yang sangat memprihatinkan. Kabupaten Wonogiri termasuk ke dalam wilayah dengan tingkat kerentanan ekonomi yang tinggi.¹³ Hal ini disebabkan karena pada masa itu di Wonogiri merupakan daerah tertinggal dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang cukup tinggi dan tingkat kesehatan yang rendah. Sebelum era orde baru Wonogiri termasuk daerah yang tertinggal dimana pada wilayah Wonogiri ini tidak dapat menghasilkan bahan pangan khususnya beras seperti daerah lain disekitarnya, yang dihasilkan di Kabupaten Wonogiri pada masa itu mayoritas hanya Ketela (*Telo*) yang kemudian diolah menjadi *Gaplek* dan dimasak untuk dibuat *Tiwul*, sebagai pengganti beras yang merupakan makanan pokok masyarakat di wilayah Jawa, hal ini dikarenakan wilayah Wonogiri merupakan wilayah yang didominasi daerah yang kering dan sangat gersang, sebagian besar tanah di wilayah Wonogiri merupakan tanah kering berupaTegalan yang tidak bisa ditanami saat musim kemarau. Selain itu pada musim penghujan dengan curah hujan yang tinggi di wilayah ini air menjadi terlalu banyak sehingga mengakibatkan tanaman mati dan busuk, sedangkan pada musim kemarau tanah – tanah menjadi kering dan retak - retak (*Nelo*) halini juga mengakibatkan tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik dan mayoritas tanaman khususnya padi akan mengalami kerusakan bahkan tidak sedikit yang mati, akibatnya tanaman pertanian khususnya padi yang ditanam di wilayah Wonogiri hasilnya jauh dari harapan.

Bahkan sebelumnya pada tahun 1944, di daerah Wonogiri jarang diguyur hujan sehingga mengalami kekeringan yang parah. Kondisi yang demikian ini menyebabkan produksi *gaplek* juga menurun hingga mencapai angka 50 persen. Produksi *gaplek* sangat sedikit bahkan bias dikatakan kurang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi meski demikian masyarakat tetap diwajibkan untuk menyetorkan hasil bumi kepada pemerintahan Jepang, saat itu *Gaplek* yang dikumpulkan secara paksa oleh pemerintah Jepang kurang lebih sebanyak 800.000 Kg. Karena kondisi yang sulit dengan hasil panen yang tidak menguntungkan selama pemerintahan Jepang, hal ini membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, bahkan di Wonogiri saat itu mengalami sebuah kondisi dimana jumlah penduduk semakin menurun, hal ini disebabkan karena masalah kesehatan penduduk yang memburuk akibat kekurangan bahan pangan sehingga banyak penduduk meninggal karena kelaparan¹⁴.

Dilihat dari segi geografis, Wonogiri terletak di

¹³Restu Sita Harsiwi dan JawotoSihSetyono. 2015. Tingkat KerentananEkonomi Wilayah KabupatenWonogiri. JurnalJurusanPerencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro. Vol 4. No 4

¹⁴ Andy Pramono, 2011, Sejarah Keberadaan Jalur KeretaApi di KabupatenWonogiriTahun 1922-1976. JurusanIlmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas SebelasMaret Surakarta, hal.49

wilayah yang kurang menguntungkan, sehingga selalu dihadapkan dengan tantangan alam yang cukup berat. Wilayah Wonogiri sebagian besar di dominasi oleh pegunungan kapur yang gersang dan terjal, hal ini berpengaruh terhadap jenis tanah yang ada di kabupaten Wonogiri, selain itu pegunungan yang terjal juga mengakibatkan lahan – lahan pertanian yang ada di wilayah Wonogiri memiliki tingkat kemiringan yang cukup ekstrim. Akses masyarakat terhadap sumber daya alam di Kabupaten Wonogiri juga tidak mudah. Hal tersebut dikarenakan karakteristik fisik wilayah mayoritas kecamatan di Kabupaten Wonogiri memiliki kondisi lereng yang curam, sehingga rawan terjadi bencana yang dapat merusak sumber daya alam yang dimiliki. Sulitnya akses terhadap sumber daya alam yang berlimpah dibuktikan dengan masih banyaknya wilayah kecamatan yang memiliki hasil alam yang sangat sedikit dibandingkan wilayah kecamatan lain. Selain itu, sebagian besar penduduk di Kabupaten Wonogiri bekerja di sektor primer yang artinya sangat bergantung sekali dengan sumber daya alam padahal mayoritas jenis tanah di Kabupaten Wonogiri bersifat tidak subur untuk kegiatan pertanian.

Kondisi ini juga diperparah dengan adanya banjir dan bencana kekeringan pada musim kemarau, seperti pada bulan Maret 1966 di Surakarta terjadi banjir dengan debit puncak di Jurug sebesar 1978 m³/ detik, banjir yang terjadi ini merupakan banjir terbesar yang pernah terjadi pada DAS (Daerah Aliran Sungai) Bengawan Solo. Banjir ini memiliki luas genangan mencapai 10.000 ha, di dalam wilayah kota Surakarta sendiri genangan mencapai 1000 ha dan di daerah Sragen sebesar 8.000 ha. Kerusakan yang terjadi akibat banjir Bengawan Solo pada tahun 1966 tersebut meliputi kerusakan ratusan ribu rumah masyarakat baik itu yang hanya tenggelam maupun yang rusak dan terbawa arus, selain dampak berupa kerusakan fisik bangunan ada ratusan ribu penduduk yang kemudian harus dipindahkan atau dievakuasi ketempat yang lebih aman.¹⁵ Meskipun dari peristiwa banjir ini yang terdampak secara langsung paling banyak adalah wilayah Solo Raya, namun ada pula beberapa wilayah di kabupaten Wonogiri yang letaknya berada di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo juga turut terdampak banjir, sehingga mengakibatkan jebolnya tanggul, rusaknya lahan pertanian, ladang dan rumah – rumah masyarakat disepanjang aliran Bengawan Solo turut terendam dan mengalami kerusakan.

Selanjutnya kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Wonogiri juga menimbulkan banyak sekali permasalahan seperti tingkat kesehatan yang buruk dan tingkat pendidikan yang rendah, kekurangan bahan pangan akibat panen yang tidak menguntungkan menjadi factor utama yang memperburuk kondisi kesehatan masyarakat, ketidaktersediaannya bahan pangan membuat banyak masyarakat di Kabupaten Wonogiri hidup dalam kelaparan. Selain itu panen yang tidak menguntungkan juga membuat masyarakat Wonogiri tidak bias menjual hasil panennya sehingga banyak dari masyarakat yang tidak

memiliki biaya untuk menunjang pendidikan, karena ekonomi yang serba kekurangan juga memaksa masyarakat Wonogiri untuk tidak bersekolah dan memilih bekerja di usia dini untuk membantu perekonomian keluarga dan bertahan hidup, problematika inilah yang kemudian menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Wonogiri. Untuk mengatasi segala permasalahan yang ada di Indonesia pemerintah Orde Baru mengeluarkan program Repelita, yang mana didalamnya khusus untuk wilayah Wonogiri pemerintah merencanakan pembuatan bendungan serbaguna dengan membendung Sungai Bengawan Solo yang selanjutnya menjadi Waduk Gajah Mungkur. Untuk warga yang terkena dampak proyek Waduk Gajah Mungkur, pemerintah melalui Departemen Transmigrasi mengeluarkan kebijakan pemindahan penduduk secara bedol desa menuju pulau Sumatera¹⁶. Kebijakan transmigrasi ini selain bertujuan untuk memindahkan masyarakat yang terdampak pembangunan waduk juga sebagai sarana untuk lebih mensejahterakan masyarakat dan juga sarana untuk mencapai pemerataan penduduk disetiap wilayah di Indonesia, sehingga dengan adanya program transmigrasi ini masyarakat dapat mendapatkan pekerjaan yang layak didaerah lain, dengan demikian harapannya masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

C. Kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri pada tahun 1967 – 1985

Pada masa awal pemerintahan Orde Baru, di Kabupaten Wonogiri tahun 1972 mulai dibangun Waduk Gajah Mungkur. Pembangunan ini dilakukan oleh Departemen Pekerjaan Umum yang bekerjasama The Japanese Overseas Technical Cooperation Agency (OCTA). Proyek pembangunan Waduk Gajah Mungkur ini mengorbankan setidaknya mengorbankan masyarakat setidaknya di 6 Kecamatan, kemudian masyarakat yang terdampak akibat proyek pembangunan waduk ini harus melakukan transmigrasi ke luar wilayah Jawa. Dengan tujuan utama transmigrasi ini adalah Pulau Sumatera, khususnya Sumatera Barat yaitu di Kabupaten Sawahlunto dan Sijunjung. Dalam program transmigrasi itu ada 12.500 KK bertransmigrasi ke Pulau Sumatera¹⁷.

Waduk Gajah Mungkur disebut juga Waduk Serbaguna karena waduk ini memiliki banyak kegunaan. Dampak dari dibangunnya waduk ini cukup besar bagi masyarakat. Pada sektor perairan dan perikanan yang kemudian muncul kelompok-kelompok nelayan di sekitar waduk, khususnya di wilayah Wuryantoro. Kelompok nelayan Mina Tirta merupakan kelompok nelayan yang pertama kali berdiri di wilayah tersebut, yang kemudian disusul dengan munculnya kelompok-kelompok nelayan yang lain. Seperti Mina Rini, Mina Sejahtera, dan sebagainya.¹⁸ Waduk Gajah Mungkur juga disebut sebagai

¹⁶Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi. Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan. 2015. Hal 5

¹⁷ Andy Pramono, 2011, Sejarah Keberadaan Jalur Kereta Api di Kabupaten Wonogiri Tahun 1922-1976. Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, hal.49

¹⁸ Wahyu Iswara Putri. 2018. Dinamika Kelompok Nelayan Waduk Gajah Mungkur : Kajian Sosial Ekonomi Kelompok Nelayan

¹⁵“Pengaruh Perbaikan Alur Sungai Bengawan Solo Hulu Terhadap Genangan Banjir Di Daerah Surakarta” dalam J. Kodoatie, Robert, dkk. 2001. Pengelolaan Sumber Daya Air Dalam Otonomi Daerah. Andi: Yogyakarta. Hlm: 134

waduk serbaguna karena waduk ini memiliki banyak kegunaan yang tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat Wonogiri meskipun pada awalnya waduk ini dibuat hanya untuk membantu menanggulangi banjir dengan cara menampung air luapan dari Sungai Bengawan Solo dan sebagai PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) saja.

Pada awalnya waduk di Wonogiri ini dibuat hanya untuk menanggulangi masalah kekeringan, banjir dan sebagai pembangkit listrik tenaga air, Namun, seiring dengan berjalannya waktu Waduk Gajah Mungkur juga mulai dimanfaatkan untuk hal lain seperti sarana wisata dan bahkan sampai saat ini memiliki peran yang sangat penting terhadap tiga sector perekonomian Kabupaten Wonogiri. Ketiga sector tersebut adalah pertanian, perikanan, dan pariwisata. Pertama, dalam sector pertanian pemanfaatan Waduk Gajah Mungkur ini diterapkan dalam proyek Irigasi Solo Timur yang terbagi di tiga wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Sragen.

Selain itu dengan adanya Waduk Gajah Mungkur ini menyebabkan perkembangan ekonomi di Kabupaten Wonogiri menjadi meningkat. Peningkatan ini dipengaruhi oleh investasi dan angkatan kerja, yang mana Waduk Gajah Mungkur ini menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi di Wonogiri. Selain itu, dengan adanya waduk juga dapat menurunkan tingkat pengangguran sehingga angkatan kerja yang berada di Wonogiri dapat produktif pada sektor ini. Peningkatan kondisi ekonomi ini pada akhirnya juga diiringi dengan peningkatan kesehatan dan pendidikan masyarakat.¹⁹

Pengaruh pemanfaatan waduk dalam sector pertanian juga ditunjukkan dengan tingkat produktivitas padi yang semakin meningkat serta mampu menghasilkan padi yang berkualitas tidak kalah dengan petani di luar Kabupaten Wonogiri, sehingga mereka bias bersaing di pasar ketika menjual hasil panennya. Keadaan seperti demikian secara otomatis turut mensejahterakan para petani di Kabupaten Wonogiri karena pendapatan masyarakat petani naik dan juga membuat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri semakin meningkat.

Hasil observasi peneliti terhadap lingkungan masyarakat di sekitar Waduk Gajah Mungkur didapatkan ada beberapa informan yang berkembang dalam menjalankan usahanya sehingga kesejahteraan pun menjadi lebih baik. Sedangkan informan lainnya menyampaikan bahwa dengan usaha warung makan yang dijalankan dapat menambah pendapatan keluarga sehingga tingkat kesejahteraan pun ikut meningkat. Adapun hasil analisis penelitian adalah sebagai berikut :

1. Para pengusaha warung makan umumnya memberikan respon positif atas dibangunnya Waduk Gajah Mungkur karena dengan adanya pembangunan ini mereka mendapatkan

matapencaharian baru dan kaum petani juga dapat kembali bercocok tanam karena jaringan irigasi dari waduk telah tersedia lebih baik dan merata sehingga mereka mampu menjalankan usaha yang mereka kelola.

2. Dari informan menyampaikan bahwa sudah mengelola usaha jasa transportasi. Walaupun masih sederhana pola manajemen yang mereka terapkan, namun dengan manajemen tersebut mereka mampu mengelola dengan baik sehingga usahanya pun berkembang. Dan usaha mereka dapat bertahan sampai sekarang walaupun laba usaha yang didapat belum maksimal namun mampu menunjang perekonomian keluarga.
3. Para petani dapat bercocok tanam sepanjang tahun, sehingga hasil pertanian yang dihasilkan meliputi hasil dari persawahan dan perkebunan. Peningkatan hasil tanam karena pola tanam sepanjang tahun ini membawa dampak positif yaitu kesejahteraan kaum petani.

D. Dayadukung yang mendasari perkembangan ekonomi di Kabupaten Wonogiri tahun 1967 – 1985

Daya dukung yang mendasari perkembangan ekonomi di Kabupaten Wonogiri ini adalah dengan dibangunnya Waduk Gajah Mungkur, sebagai sarana pengairan pada lahan – lahan pertanian masyarakat, sarana pencegahan banjir yang akan mengganggu proses pertanian, sebagai usaha proses listrik masuk desa (Pemenuhan Kebutuhan Listrik) dengan dibangunnya PLTA dan juga sebagai sarana wisata, yang pada akhirnya dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar maupun di luar wilayah Wonogiri. Masyarakat dapat bekerja di sector pariwisata, sector pertanian, sector transportasi, sector perikanan dan lainnya. Hal ini terlihat dari beberapa informan yang diobservasi, yang menjadikan pekerjaan di sector pariwisata sebagai pekerjaan utama dan ada yang menjadikan sector pariwisata sebagai pekerjaan sampingan.

Dengan adanya Waduk Gajah Mungkur ini secara tidak langsung wilayah Wonogiri berangsur – angsur mencapai tingkat kesejahteraan bagi masyarakatnya, selain itu dengan adanya waduk ini juga menjadi penarik minat investor untuk berinvestasi di Wonogiri, sehingga Kabupaten Wonogiri dapat terus maju dan mencapai tingkat kesejahteraannya.

Selain itu Kebijakan Pemerintah Kabupaten Wonogiri untuk membangun Waduk Gajah Mungkur ini merupakan salah satu langkah yang tepat. Selain digunakan untuk menanggulangi banjir dan PLTA, waduk ini juga dimanfaatkan dalam tiga sector antara lain yaitu pertanian, perikanan, dan pariwisata. Dan melalui ketiga sector tersebut mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat Kabupaten Wonogiri. Dalam sector pertanian, pemanfaatan waduk diterapkan dalam system irigasi sawah milik para petani di Wonogiri. Keuntungannya, para petani menjadi tidak perlu khawatir terhadap tanamannya pada saat musim kemarau tiba, hasil produktivitas padi meningkat dengan kualitas padi yang unggul, serta pendapatan para petani juga naik.

Sedangkan dalam sector perikanan, pemanfaatan waduk

Mina Tirta Dan Mina Rini Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri 1986-2015. Jurnal UNS-F. Ilmu Budaya Jurusan Ilmu Sejarah.

¹⁹Eko Wicaksono Pambudi. 2013. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah." Diponegoro Journal of Economics. Vol. 2, No. 2.

diterapkan dalam budidaya ikan darat melalui karamba. Keuntungan yang diperoleh yaitu dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk menjadi petani ikan atau nelayan. Selain itu pendapatan mereka juga akan bertambah melalui penjualan ikan-ikan hasil tangkapan atau budidaya mereka. Kemudian dalam sector pariwisata, pemanfaatannya yaitu menjadikan waduk sebagai sarana wisata edukasi, outbond, dan wisata memancing. Keuntungannya yaitu pendapatan daerah akan meningkat melalui pengenaan pajak terhadap tempat wisata tersebut, selain itu juga memicu berkembangnya perekonomian karena banyaknya para pedagang yang memanfaatkan kesempatan untuk berjualan di tempat wisata Waduk Gajah Mungkur dan tentunya hal tersebut akan berpengaruh positif terhadap pendapatan para pedagang. Dengan demikian, dari penelitian terhadap pemanfaatan waduk dalam tiga sector ini dapat disimpulkan bahwa hal tersebut terbukti telah menumbuhkan perekonomian masyarakat Kabupaten Wonogiri menjadi lebih maju dan sejahtera.

Sehingga dapat digaris bawahi bahwa daya dukung yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, di antaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, dan sumber daya modal :

1. Sumber daya manusia (SDM) masyarakat Kabupaten Wonogiri. SDM merupakan faktor penting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan dengan membangun infrastruktur di daerah-daerah.
2. Sumber Daya Alam di Kabupaten Wonogiri yang meliputi kondisi wilayah dan sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan nlaut.
3. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong adanya pembangunan Waduk Gajah Mungkur dan system irigasi, potensi suatu kawasan wisata waduk, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.
4. Faktor Budaya. Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, factor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan yaitu tekad dan inisiatif yang kuat dalam bekerja di tanah kelahiran dan tanah asal, sikap kerja keras dan kerja jujur, ulet dan sebagainya.
5. Sumber daya modal Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi

perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri sebelum tahun 1967

Kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri sebelum tahun 1967 masih ada kerentanan sosial wilayah dilatarbelakangi oleh adanya fenomena yang bersifat merugikan bagi suatu wilayah, seperti kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan dalam Kabupaten Wonogiri. Tingkat kerentanan sosial wilayah Kabupaten Wonogiri secara dominan dipengaruhi oleh empat factor antara lain, factor modal manusia, factor kondisi geografis, factor infrastruktur serta factor hunian.

2. Kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri pada tahun 1967 – 1985

Kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Wonogiri pada tahun 1967-1985 dipengaruhi pembangunan waduk Gajah Mungkur yang direncanakan sejak tahun 1964 sebagai salah satu proyek waduk serbaguna yang bertujuan untuk mengendalikan banjir. meskipun pada awalnya waduk ini dibuat hanya untuk membantu menanggulangi banjir dengan cara menampung air luapan dari Sungai Bengawan Solo dan sebagai PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) saja. Namun, seiring dengan berjalannya waktu Waduk Gajah Mungkur sudah mulai dimanfaatkan untuk hal lain dan bahkan sampai saat ini memiliki peran yang sangat penting terhadap tiga sector perekonomian Kabupaten Wonogiri. Ketiga sector tersebut adalah pertanian, perikanan, dan pariwisata. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Wonogiri untuk membangun Waduk Gajah Mungkur ini merupakan salah satu langkah yang tepat. Selain digunakan untuk menanggulangi banjir dan PLTA, waduk ini juga dimanfaatkan dalam tiga sector antara lain yaitu pertanian, perikanan, dan pariwisata. Karena melalui ketiga sector tersebut mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat Kabupaten Wonogiri.

3. Daya dukung yang mendasari perkembangan ekonomi di Kabupaten Wonogiri tahun 1967 – 1985

Daya dukung yang mendasari perkembangan ekonomi adalah dibangunnya Waduk Gajah Mungkur Wonogiri dan kegiatan yang ada didalamnya telah menciptakan lapangan pekerjaan dan

berusaha bagi masyarakat di kawasan Kabupaten Wonogiri tersebut bahkan masyarakat di daerah lain. Maka dari itu adanya lapangan pekerjaan baru yang ditimbulkan dengan adanya pariwisata memberikan alternative pekerjaan lain bagi masyarakat. Sehingga dapat digaris bawahi bahwa daya dukung yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, di antaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, dan sumber daya modal.

B. Saran

Terdapat beberapa saran terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan diantaranya yaitu :

- 1) Kebijakan Pemerintah Kabupaten Wonogiri untuk membangun Waduk Gajah Mungkur ini merupakan salah satu langkah yang tepat. Selain digunakan untuk menanggulangi banjir dan PLTA, waduk ini juga dimanfaatkan dalam tiga sector antara lain yaitu pertanian, perikanan, dan pariwisata. Karena melalui ketiga sector tersebut mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat Kabupaten Wonogiri. Dengan demikian, dari penelitian tiga sector ini dapat disimpulkan bahwa hal tersebut terbukti telah menumbuhkan perekonomian masyarakat Kabupaten Wonogiri menjadi lebih maju dan sejahtera.
- 2) Bagi akademisi, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai Perkembangan Ekonomi Kabupaten Wonogiri maupun dampak pembangunan Waduk Gajah Mungkur maupun infrastruktur lainnya terutama dalam hal aspek-aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. ARSIP / BUKU PEMERINTAH

Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi. Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan. 2015

Direktorat Jendral Agraria, Kabupaten Wonogiri Fakta dan Penjelasan, Wonogiri: Pemda, 1980

Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Bidang Cipta Karya Tahun 2011-2016, Kabupaten Wonogiri.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU / JURNAL JURNAL

Andy Pramono, 2011, Sejarah Keberadaan Jalur Kereta Api di Kabupaten Wonogiri Tahun 1922-1976. Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Eko Wicaksono Pambudi. 2013. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kabupaten / Kota Di Provinsi Jawa Tengah." *Diponegoro Journal of Economics*. Vol. 2, No. 2.

Restu Sita Harsiwi dan Jawoto Sih Setyono. 2015. Tingkat Kerentanan Ekonomi Wilayah Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro*. Vol 4. No 4

Wahyuliswara Putri. 2018. "Dinamika Kelompok Nelayan Waduk Gajah Mungkur : Kajian Sosial Ekonomi Kelompok Nelayan Mina Tirta dan Mina Rini Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri 1986-2015". *Jurnal UNS-F. Ilmu Budaya Jur. Ilmu Sejarah*.

C. BUKU

Gotschlak, Luis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Hajar, Ibnu. 1996. *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Cet Ke – 1. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Banteng Budaya.

Robert J. Kodoatiedkk. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Air dalam Otonomi Daerah*. Andi: Yogyakarta.

Marwati Djoened Puspongoro dan Notosusanto Nugroho. 1948. *Sejarah Nasional Indonesia VI*, cet. Ke-4. Jakarta : Balai Pustaka.

M.C.Ricklefs. 1992. *Sejarah Indonesia Modern, (Terjemahan)*, Yogyakarta: UGM Press

M. Dawam Rahardjo. 1997. *Reformasi Politik*. Jakarta: PT. Intermedia

Mohtar Mas'ood. 1989. *Ekonomi dan struktur politik orde baru 1966-1971*. Jakarta: LP3S

Mudrajat Kuncoro, Ph.D (2004) *Otonomi dan Pembangunan Daerah. Buku Otonomi dan Pembangunan Daerah (OPD)*. Penerbit Erlangga Surabaya

Wasino, dan Endah. 2018. *Metode Penelitian Sejarah : dari Riset Hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama. Yogyakarta.

Wasino. 2007. *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press